

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari Tritunggal adalah sebuah karya baru yang berpijak pada motif dasar gerak *iket* Tari Remo Munalifatah. Motif *iket* yang membentuk pola segitiga yang dipresepsikan sebagai kesatuan sebagai dampak dari penyatuan tiga titik. Motif unik tata langkah gerakan kaki dan aksi, yang kemudian dijadikan acuan untuk menemukan keragaman motif untuk dikembangkan dan dikomposisikan dalam koreografi kelompok. Karya tari didukung tiga penari putra, mengembangkan gerak *iket*, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari remo. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian suasana bagian yang dinamis. Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya. Kendala tersebut berkaitan dengan waktu antar pendukung yang belum dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga jadwal yang telah disepakati sering mengalami perubahan.

Dalam mengalami proses penciptaan kali ini penata mendapatkan banyak pengalaman. Dalam waktu dan tempat yang sama, berproses untuk membuat karya tari diri kita harus menjadi tiga hal, yaitu Koreografer, Manajer, dan Penonton. Berproses dengan banyak orang dan dengan karakter yang berbeda-beda bukanlah hal yang mudah. Selain kita harus menyamakan rasa dalam berproses, kita harus mengerti watak antar pendukung agar tidak terjadi perseteruan yang mengakibatkan proses menjadi terhambat. Pada proses

penciptaan Tugas Akhir *Tritunggal* tidak sedikit kendala yang dihadapi. Mulai dari waktu pendukung yang kurang untuk melakukan proses latihan, kurang efektifnya latihan karena beberapa pendukung yang terlambat datang. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk sebuah proses menjadi terhenti, sebaliknya dapat menjadi sebuah tantangan.

Penata tari cukup puas dalam penggarapan karyanya kali ini, dukungan dari teman-teman pendukung karya tidak lepas dari keberhasilan karya. Pemilihan penari, penata musik, penata rias dan busana, serta pendukung lainnya dapat berkontribusi dengan baik dan bekerja sama satu sama lain. Semua pendukung dapat secara maksimal membantu menyampaikan apa yang ingin disampaikan di panggung pertunjukan dengan baik. Memperbanyak proses dapat meningkatkan kualitas diri kita sendiri. Proses penciptaan karya tari *Tritunggal* telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari Remo berawal dari sekolah seni di SMKI Surabaya hingga saat ini, membuat penata tari sadar tentang hakikat berkehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata. Pelajaran berharga itu muncul justru dari tema karya tari ini yang mengusung tema kesatuan. Kesimpulan tersebut kemudian direfleksikan ke dalam diri penata tari yang berusaha menjadikan sebuah kesatuan yang utuh dalam karya *Tritunggal*.

B. Saran

Karya *Tritunggal* ini jauh dari kata sempurna baik dari wujud karya atau sistematika penulisan, maka penata membutuhkan saran dan kritik atau masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya. Karya tari *Tritunggal* dapat diselesaikan

berkat kerja sama yang baik dari semua pendukung selama berproses. Menjadi seorang penata tari juga bisa dikatakan sebagai pemimpin dalam proses pembentukan karya, tidak hanya mengatur penari tetapi juga beberapa elemen pendukung seperti pemusik, penata rias dan busana, penata lampu, dan pendukung lainnya. Hal ini adanya hubungkait mengenai waktu proses latihan seperti, kesepakatan jadwal latihan yang terkadang berubah-ubah untuk menyesuaikan jadwal pendukung karya. Dalam penciptaan karya tari seorang penata tari harus bersikap terbuka pada semua pendukung mengenai beberapa hal yang menyangkut karya tari, selalu memberikan waktu tiap pendukung untuk memberikan pendapat mengenai karya tari untuk memperbaiki atau memberikan solusi untuk berbagai permasalahan dalam proses penciptaan karya tari. Setiap kritik dan saran merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi penata untuk memperbaiki proses pengkaryaan selanjutnya, serta menjadi pnegalaman untuk memahami pendapat orang lain terhadap karya tari. Manajemen dari seorang penata tari berpengaruh terhadap kelancaran proses maupun hasil dari karya tari tersebut. Kritik dan saran dijadikan motivasi penata untuk lebih memahami tentang berproses dengan masyarakat luar saat sudah terjun ke masyarakat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tulisan

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi. Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____ 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Pustaka.Yogyakarta.
- _____ 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.Yogyakarta.
- _____ 2014. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. CV ROSDA. Bandung.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Throught Dance*, Princenton Book Company. New Jersey. Terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta
- Humprey, Doris. 1959. *The Art of Making Dance*. Rinehart Universitas California. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Cipta Media. Yogyakarta.
- _____ 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media.Yogyakarta.
- Meri, La. 1957. *Dance Composition: The Basic Element*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival. Inc. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono 1965. Lagaligo.Yogyakarta
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. MSPI. Jakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nuryanto, Henri. 2011. *Munali Patah Pahlawan Seni dari Sidoarjo*. Dewan Kesenian Sidoarjo. Sidoarjo.
- Peacock, L. James. 1968. *Rites of Modernization*. University of Chicago Press. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. terjemahan Eko Prasetya 2005. Desantara. Depok.

- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Sombol dan Daya*. Bandung: Penertbit ITB.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Gigh Pustaka Mandiri. Semarang.
- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, London: A & Black, diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta.
- Soebadio, Harjati. 1991 “Menghadapi Globalisasi Seni”, dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2006. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press STSI Bandung. Bandung.
- Supriyanto, Henri. 2001. *Ludruk Jawa Timur*. Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Wahyudiyanto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan Refleksi Cita, Citra dan Politik Identitas dalam Ruang Estetik*. Solo. Jawa Tengah.
- Wibisono, Tri Broto. 2015, *Tari Ngremo Catatan dari panggung ke Panggung*, Surabaya.
- Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher. Yogyakarta.

2. Sumber Lisan

Sukaryanto, 48 tahun, seorang seniman tari kerakyayan di Surabaya Jawa Timur, berkedianan di di Jalan Penataran 37 Kel. Nglegok, Kec. Nglegok Kab. Blitar.

Sutrisno Kasim, 65 tahun, seorang seniman tari di Sidoarjo Jawa Timur, berkedianan di Bluru Permai Sidoarjo.

Tri Broto Wibisono, 64 tahun, seorang seniman tari Remo di Surabaya Jawa Timur berkedianan di Jalan Wiguna II / 15 6/4 Gunung Anyar Kota Surabaya.

3. Sumber Diskografi

Video Tari *Iket Sabetan Iket* karya Afan Romadlon Febri Triyanto, 2018.

Video Tari Remo Munalifatah yang ditarikan oleh Supri, 2005.

